

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya dan melengkapi teori yang digunakan dalam pembahasan. Penulis mengangkat beberapa penelitian terkait sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada pembahasan penelitian.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Bambang Tri Atmojo (2015)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada KPRI Bina Sejahtera Setda Kabupaten Semarang	Melalui total aset, kewajiban secara keseluruhan dapat terjamin. Namun tidak turut memastikan kewajiban lancar dapat terjamin melalui aset lancar yang dimiliki.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Achmad Muhaemin (2016)	Analisis Faktor Fundamental Dan Pengaruhnya Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia	Tingkat <i>return</i> saham semakin rendah seiring turunnya tingkat nilai rasio harga saham terhadap nilai ekuitas per saham, dan rasio perubahan nilai kurs (rupiah/dolar). Di sisi lain, <i>return</i> saham semakin tinggi seiring tingginya kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Anisah Apriliyani Rusdi (2014)	Analisis Efisiensi Terhadap Peningkatan Kinerja Laba Pada Perusahaan Non Keuangan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Besarnya biaya operasional lain-lain dan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

Melalui arah penelitian yang sama, berupa analisa kinerja keuangan serta dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian terdahulu membawa kepada titik temu antara nilai-nilai studi ekonomi terhadap fenomena di tengah masyarakat yang kemudian menjadi pembahasan untuk diangkat ke dalam penelitian. Membuka pandangan lebih luas atas perusahaan *go-public* sebagai peluang yang lebih mudah dijangkau untuk objek penelitian, mengingat laporan keuangannya lebih terpublikasi.

Dengan penelitian terdahulu sebagai referensi, dapat dilakukan perbaikan atau sekedar penyesuaian satu sama lain atas hasil penelitian terkini dengan periode berlalu. Sehingga turut menjadi acuan untuk menyajikan laporan penelitian yang lebih lengkap, jelas, dan terstruktur, serta tetap mempertimbangkan penyajian secara ringkas sebagai nilai lebih.

B. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah media yang dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi, laporan posisi keuangan, dan ikhtisar laba ditahan (Agnes Sawir, 2001: 5). Menurut Siegel yang dialihbahasakan oleh Kurdi (1999: 185), bahwa laporan keuangan yang diperlukan adalah neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan

posisi keuangan. Ketiganya dapat digabungkan dengan laporan pelengkap untuk melukiskan status keuangan atau kinerja organisasi. Selain neraca, laporan laba-rugi, dan laporan posisi keuangan sebagai tiga laporan pokok, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba ditahan dan laporan perubahan modal (Mamduh M. Hanafi, 2005).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan pada tanggal 27 Agustus 2014. Dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum, entitas menerapkan Pernyataan/Peraturan ini sesuai dengan SAK, namun Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan pada entitas syariah. Komponen penyajian laporan keuangan terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode (Neraca), laporan yang memuat informasi mengenai sifat serta jumlah nilai aset, liabilitas, dan ekuitas. Neraca dibentuk oleh tiga unsur yang didefinisikan melalui persamaan, $\text{aset} = \text{liabilitas} + \text{ekuitas}$.
- b. Laporan laba-rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, selain sebagai laporan yang menjadi ukuran keberhasilan operasi utama perusahaan, juga melaporkan laba-rugi berupa pengaruh dari aktivitas di luar operasi utama perusahaan.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode, menunjukkan tingkat perubahan yang terjadi pada ekuitas perusahaan dalam suatu periode dibandingkan periode sebelumnya.
- d. Laporan arus kas selama periode, berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Dalam catatan ini dimuat informasi komparatif mengenai periode sebelumnya.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode sebelumnya yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara

retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Sifat dan keterbatasan laporan keuangan, menurut Harahap dari IAI (2004: 24). Akuntansi hanya melaporkan informasi bersifat material. Informasi yang bersifat kumulatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan karena tidak menimbulkan pengaruh material terhadap kelayakan laporan keuangan. Namun alternatif metode akuntansi yang dianut dapat menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antarperusahaan, sehingga proses penyusunan laporan keuangan tetap tidak luput dari taksiran dan pertimbangan.

Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, bersifat konservatif menghadapi ketidakpastian sehingga segala kemungkinan penilaian kesimpulan tetap menghasilkan laba kecil melalui alternatif, bersifat historis karena merupakan laporan kejadian yang telah lewat, serta bersifat prediktif akan potensi yang mungkin dialami perusahaan di masa mendatang.

Laporan keuangan diasumsikan dengan istilah-istilah teknis, oleh sebab itu pemakaiannya turut mengasumsikan pemahaman bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan. Pelaporannya lebih menekankan makna ekonomi suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1, adalah: (1). Memberikan informasi posisi keuangan, serta perubahan laporan keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan. (2). Mengungkap informasi yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan bersama pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan tersebut. (3). Menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya, dan apa yang dilakukan manajemen perusahaan.

Analisis terhadap laporan keuangan akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan perusahaan. Analisis laporan keuangan memiliki tujuan seperti yang dikemukakan Bernstein yang dikutip (Harahap, 2001: 197) sebagai berikut:

- a. *Screening*, analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi ke lapangan.
- b. *Understanding*, memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya.
- c. *Forecasting*, analisis digunakan untuk meramal kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
- d. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
- e. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

2. Efisiensi

Pengertian efisiensi menurut Mulyamah (1987: 3) yaitu, efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan. Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan.

3. Laba

Umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memaksimalkan perolehan laba dengan pengorbanan seminimal mungkin, namun tetap dalam upaya yang optimal. Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yang pertama laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk biaya kesempatan).

Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga jual dengan biaya produksi. Perbedaan di antara keduanya terletak pada pendefinisian biaya.

Menurut Soemarso (2004: 245), laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha tersebut. Pengertian laba menurut Henry Simamora (2002: 45), adalah perbandingan antara pendapatan dengan beban, yang jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih.

C. Pengertian Kinerja dan Manajemen Kinerja

Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dengan berdasar pada analisis prestasi kerja perusahaan sebagai cerminan baik-buruknya pencapaian dalam periode tertentu.

Kinerja merupakan pengertian dari *performance*, juga diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Bahkan mempunyai makna lebih luas tentang bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi (Armstrong & Baron, 1995: 15).

Kinerja adalah tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Manajemen kinerja adalah tentang bagaimana kinerja tersebut dikelola untuk memperoleh sukses.

D. Pengukuran Kinerja dan Penilaian Kinerja

Pengukuran kinerja dan penilaian kinerja merupakan dua hal yang didefinisikan berbeda. Pengukuran kinerja adalah proses dimana perusahaan membuat suatu “alat” manajemen yang kemudian berperan sebagai parameter atas ukuran pencapaian perusahaan (hasil yang telah dicapai, maupun yang akan dicapai), serta sebagai tolok ukur bagi manajemen untuk menentukan baik-tidaknya kinerja (keuangan dan nonkeuangan).

Sedangkan penilaian kinerja merupakan suatu proses berupa pertimbangan profesional yang memungkinkan dibuatnya suatu nilai pertimbangan atas kinerja, suatu nilai pertimbangan yang akan mendefinisikan efektivitas operasional

perusahaan. Penilaian kinerja dapat diukur dengan ukuran keuangan dan nonkeuangan. Dimana ukuran nonkeuangan meliputi kepuasan pelanggan, efektivitas, produktivitas, komitmen individu, dan lain-lain.

Tujuan penilaian kinerja (Veithzal Rivai, 2004: 311), antara lain:

a. Tujuan evaluasi

Manajer memerlukan evaluasi yang objektif untuk menilai kinerja karyawan di masa lalu berguna untuk membuat keputusan-keputusan dalam Manajemen sumberdaya manusia terkait promosi, demosi, terminasi, dan kompensasi di masa yang akan datang.

b. Tujuan pengembangan

Manajer memerlukan alat yang memungkinkan untuk membantu karyawan merencanakan, meningkatkan, serta memperbaiki kinerja dan keterampilan dalam perkembangan karir ke depan, maupun memperkuat kualitas hubungan antar-manajer yang bersangkutan dengan karyawannya.

Manfaat penilaian kinerja keuangan, diantaranya:

- a. Mengukur prestasi yang dicapai suatu organisasi/perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan aktivitas perusahaan.
- b. Selain menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian (divisi) dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan perusahaan sebagai dasar penentuan strategi hingga petunjuk pembuatan keputusan untuk operasional masa yang akan datang.
- d. Berperan sebagai umpan balik bagi karyawan terkait hal kemampuan, kelebihan, kekurangan, dan potensi yang pada gilirannya bermanfaat untuk menentukan rencana dan arah pengembangan karir.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal.

E. Tujuan Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja menilai suatu pencapaian dengan membandingkan perencanaan hasil dengan perolehan hasil sebenarnya yang dicapai pada akhir

periode. Pengukuran kinerja menilai tingkat produktivitas dan menyimpulkan posisi perusahaan dalam persaingan pasar, berguna untuk melakukan perbaikan dan meminimumkan potensi masalah atas kegiatan operasional di masa mendatang.

Metode pengukuran kinerja dapat berorientasi pada masa lalu, dimana jejak terdahulu menjadi dasar evaluasi perusahaan. Juga dapat berorientasi pada masa depan, dimana karyawan lebih melibatkan diri sehingga mengetahui potensi yang dimiliki perusahaan, dan menjadi alternatif bagi perusahaan.

Metode pengukuran kinerja dapat berorientasi pada masa lalu, dimana jejak terdahulu menjadi dasar evaluasi perusahaan. Juga dapat berorientasi pada masa depan, dimana karyawan lebih melibatkan diri sehingga mengetahui potensi yang dimiliki perusahaan, dan menjadi alternatif bagi perusahaan.

F. Pengertian BUMN

BUMN (Badan Usaha Milik Negara) secara umum adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003). Di Indonesia, perusahaan BUMN dikelompokkan berdasarkan bidangnya menjadi 13 sektor usaha.

Pentingnya peningkatan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas melahirkan keputusan menteri untuk mengukur dan menilai kinerja BUMN-BUMN yang ada, membuat BUMN dibagi kedalam dua kelompok besar, yaitu yang bergerak pada bidang usaha jasa keuangan dan yang bergerak di bidang usaha nonkeuangan. Lebih lanjut, Penggolongan BUMN di bidang usaha jasa keuangan dan nonkeuangan pun masih dibagi:

- a. BUMN jasa keuangan
 - Usaha perbankan
 - Asuransi
 - Usaha pembiayaan

- Usaha penjaminan
- b. BUMN nonkeuangan
 - Infrastruktur
 - Noninfrastruktur

G. Pengertian Persero

Persero adalah suatu bentuk badan usaha yang dikelola oleh Negara atau Daerah, yang sebagian atau seluruh modal pendiriannya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan berupa saham-saham. Orientasi pendiriannya yang pertama adalah keuntungan, dan yang kedua memberi pelayanan kepada masyarakat.

Sebagaimana BUMN, kepemilikan sebuah Persero harus dikuasai oleh pemerintah minimal setara dengan 51% saham. Pegawainya berstatus pegawai swasta. Perusahaan dicirikan dengan “PT -*nama perusahaan*- (Persero)”.

H. Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi, negeri maupun swasta. Memfasilitasi kegiatan jual-beli dan kegiatan terkait lainnya, dengan instrumen keuangan yang diperdagangkan berupa instrumen jangka panjang seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Pasar modal menjalankan dua sisi manfaat, dengan menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengenal dan turut serta ke dalam kegiatan investasi, disamping bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor).

Ketika masyarakat telah berkontribusi dalam alur perdagangan di bursa efek, dalam hal ini melakukan aktivitas penanaman modal, secara bersamaan eksistensi mereka sebagai investor akan menggeser status mereka sebelumnya yang secara umum didefinisikan sebagai masyarakat luas. Sehingga masyarakat tersebut akan lebih dideskripsikan sebagai investor daripada sebagai masyarakat setelah turut serta dalam aktivitas penanaman modal.

Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

I. Investor dan Emiten

Investor/Pemodal, adalah pihak yang memiliki modal atau dana untuk dipinjamkan (diinvestasikan). Emiten adalah pihak yang membutuhkan pinjaman modal/dana. Umumnya emiten merupakan perusahaan/lembaga yang membutuhkan modal untuk membiayai atau memperluas usahanya.

Dengan berdasar pada mekanisme pasar, investor tidak bisa bertransaksi langsung dengan emiten. Terlebih dahulu harus menjadi nasabah dari suatu perusahaan efek, sehingga semua transaksi akan dilakukan melalui perusahaan efek tersebut. Investor meminjamkan uangnya kepada pihak emiten dengan cara membeli surat berharga (efek) yang ditawarkan oleh emiten. Selanjutnya emiten akan memperoleh uang dari surat berharga yang terbeli oleh investor.

J. Pengertian Rasio

Rasio bisa diartikan sebagai gambaran suatu hubungan dari dua unsur (antara “jumlah tertentu” dengan “jumlah yang lain”) secara matematis, dan dengan menggunakan rasio sebagai alat analisis, akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik-buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu badan usaha terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka standar.

Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

K. Penggolongan Angka Rasio

Angka-angka rasio pada dasarnya digolongkan menjadi dua golongan:

1. Berdasarkan sumber data keuangan, dari mana rasio itu dibuat.
 - a. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), angka-angka yang menjadi data dalam rasio bersumber dari Neraca. Misalnya: *current ratio*, *acid test ratio*.
 - b. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*income statement ratio*), rasio yang datanya khusus diambil dari Laporan Laba-rugi. Misalnya: *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio*.
 - c. Rasio-rasio antarlaporan (*intern statement ratio*), rasio yang penyusunannya menggunakan data dari Neraca namun disertai data lain, berupa data dari Laporan Laba-rugi. Misalnya: tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang.
2. Berdasarkan tujuan penganalisis.
 - a. Rasio likuiditas
 - b. Rasio profitabilitas
 - c. Rasio solvabilitas
 - d. Rasio aktivitas

Rasio profitabilitas, dapat memberi informasi akan seberapa jauh para manajer perusahaan mampu untuk mengubah setiap sen penjualan menjadi laba. Rasio likuiditas, menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo atau kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas, berhubungan dengan apakah sebuah perusahaan mampu membayar kewajiban jangka panjangnya dan bagaimana perusahaan memakai hutang dalam struktur modalnya. Rasio aktivitas, menunjukkan seberapa baik penggunaan aset oleh perusahaan.

L. Rumus Penghitungan Rasio

Penghitungan rasio sebagai indikator penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mewakili penghitungan atas rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

1. Rasio profitabilitas

a. *Return on equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

b. *Return on investment* (ROI)

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

2. Rasio likuiditas

a. Rasio lancar/*Current ratio*

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio kas/*Cash ratio*

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

c. *Collection periods*

$$\text{Collection periods} = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

d. Perputaran persediaan

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

3. Rasio solvabilitas

Rasio total modal sendiri terhadap total aset

$$\text{Total modal sendiri terhadap total aset} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

4. Rasio aktivitas

Perputaran total aset

$$\text{Perputaran total aset} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

